

BAB I

PENDAHULUAN

Kesadaran Morfologis Anak Usia Dini judul penelitian ini. Penelitian ini harus ditopang dengan 1) latar belakang masalah 2) identifikasi masalah 3) pembatasan masalah 4) rumusan masalah 5) tujuan penelitian 6) manfaat penelitian 7) asumsi penelitian 8) urgensi penelitian 9) definisi operasional yang akan dipaparkan dalam Bab I dibawah ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat interaksi verbal memegang peranan sentral untuk melangsungkan proses berkomunikasi. Kecakapan berbahasa memenuhi naluri dasar manusia yang disebut oleh Ihsan (2012:2) *homo socius*, yakni manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa, meliputi keterampilan berbicara dan menulis yang bersifat produktif serta keterampilan membaca dan mendengar yang bersifat reseptif, harus dibimbing dan ditingkatkan secara optimal sejak usia dini. Hal tersebut didasarkan pada hakikat pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak yang sedang mengalami fase *golden age* atau masa keemasan, yakni periode yang sangat penting menurut Chamidah (2009:1), usia *golden age* adalah masa terbaik untuk membekali berbagai kemampuan terhadap anak.

Seiring dengan proses perkembangan anak, pendidik, maupun orang tua memang dapat menemukan kesulitan-kesulitan. Kesulitan belajar spesifik yang mendapat perhatian utama ialah kesulitan membaca (Munawaroh dan Anggrayni, 2015:168). Hidayah (2009, hlm. 36) melaporkan bahwa 50% anak-anak di dunia mengalami permasalahan kesulitan belajar membaca dan 90% diantaranya mempengaruhi prestasi akademik mereka. Akibatnya, kajian terbaru di tahun 2015 yang dilaksanakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia sangat lemah. Bahkan

laporan UNESCO menyebutkan kemampuan membaca anak Indonesia berada pada urutan kedua terendah (Indriani: 2015). Sungguh memprihatinkan, mengingat negara maju lainnya telah jauh meninggalkan Indonesia.

Perkembangan bahasa dijadikan salah satu komponen penting pembelajaran anak, baik di Taman Kanak-Kanan maupun Sekolah Dasar. Perkembangan dan pemerolehan bahasa anak, menurut Gracia (dalam Krisnanjaya, 1998), dicirikan dengan penguasaan unsur bunyi (fonologis), struktur kata (morfologis), dan struktur kalimat (sintaksis). Jika, seorang anak sudah memperoleh ketiga komponen tersebut, maka target keberhasilan masa depan akan tercapai. Meskipun begitu, dalam penelitian ini hanya akan berfokus terhadap kesadaran morfologis anak usia dini, usia 4-6 tahun di dua sekolah TK Bandung Tengah. Sekolah yang dipilih berdasarkan pengajarannya, TK A tidak mengajarkan baca dan tulis, TK B mengajarkan baca dan tulis kepada siswa.

Kesadaran morfologis ialah alat prediktor yang baik untuk memahami pengetahuan kosakata anak usia dini dalam pemerolehan bahasa (McBride-Chang, dkk.:2005, hlm. 415). Kesadaran morfologis dapat membangun kemampuan kognitif dan membantu dalam pemerolehan dan pengembangan kosakata, dengan mengidentifikasi dan melihat dari berbagai sisi kesadaran morfologis, misal dengan identifikasi morfemik dan strukturnya. Hal tersebut akan bermanfaat bagi studi lanjutan untuk melihat proses perkembangan dan penguasaan kosakata anak usia dini, bahkan implikasinya sangat berguna bagi studi ilmiah ihwal kemampuan membaca anak.

Studi ini akan berguna untuk mengawali penelitian lanjutan untuk menentukan bagaimana anak-anak belajar menuju kata-kata yang lebih kompleks (Verhoeven dan Perfetti:2003). Peranan kajian morfologi ihwal kemampuan membaca sangatlah penting. Belajar membaca secara ortografi melibatkan keterampilan pemetaan antara fonem dan grafem. Studi ilmiah menunjukkan bahwa identifikasi kata dalam belajar membaca membutuhkan kesadaran morfologis. Sebuah konstituen morfologi berlaku

segera setelah anak mulai untuk memperlakukan huruf abjad dari sebuah kata yang memiliki keterkaitan dengan kata yang lain (Verhoeven dan Perfetti, 2003, hlm.211).

Anak usia dini disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 60/2013 SISDIKNAS) ada pada rentang 0-6 tahun. Pada usia ini anak memerlukan banyak stimulasi yang baik untuk perkembangannya, baik untuk perkembangan fisik, sosial, emosional, dan bahasa.

Stimulasi adalah dorongan atau rangsangan yang diberikan kepada anak agar perkembangan keterampilannya semakin bertambah. Stimulasi diberikan tidak boleh serampangan, harus sesuai dengan kapasitas dan umur anak. Pemberian stimulus yang kurang tepat ditakutkan akan mengganggu perkembangan anak nantinya.

Salah satu diantara banyak bidang yang perlu dikembangkan oleh anak adalah bidang perkembangan bahasa. Kemampuan bahasa anak menjadi hal yang penting karena melalui bahasa anak akan mampu menyampaikan segala keinginannya dan dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Anak dapat dikatakan memiliki kemampuan bahasa yang baik setelah anak dengan secara sadar mengucapkan setiap unit bahasa, salah satu diantaranya adalah kesadaran morfologis.

Kesadaran morfologis diperlukan anak-anak untuk sukses dalam membaca, mengingat bahan ajar banyak yang berbentuk tulisan atau buku. Perkembangan keterampilan membaca membutuhkan pengetahuan morfem sebagai unit abstrak. Hubungan antara kesadaran morfologis dan keterampilan membaca dapat dilihat sebagai timbal balik dan saling membantu dalam morfologi yang kesadaran berkembang sebagai konsekuensi dari instruksi membaca.

Morfologi memainkan peran sentral dalam pembelajaran kata dari anak usia dini. Anak-anak belajar morfem karena mereka belajar bahasa. Mereka mengodekan kata dasar dan imbuhan sebagai unit morfologi yang mereka hadapi di berbagai kata dan kalimat. Secara bertahap, mereka belajar apa yang dimaksud dengan apa yang digunakan. Ketika anak-anak berusia 2-3 tahun, mereka mulai mencoba untuk mengombinasikan morfem untuk mengekspresikan kata yang belum mereka kuasai.

Mereka belajar morfem untuk memahami produktivitas penggunaan morfem (Carlisle:2010).

Sebuah perubahan besar muncul ketika anak belajar membaca dan mengeja. Menjadi melek huruf mengharuskan siswa untuk memahami bagaimana bahasa lisan tertulis diubah dalam sebuah tulisan. Pada masa ini kesadaran morfologi anak amat dibutuhkan karena dengan sadar akan kata dan pembentukannya akan memudahkan anak untuk memahami bacaan.

Oleh karena itu, hal tersebut memicu pemikiran baru bahwa keterampilan anak dapat ditingkatkan untuk memperoleh kompetensi intelektual yang optimal dengan berbagai stimulus dilakukan pada anak. Salah satu indikator kompetensi anak melalui membaca, keterampilan membaca menjadi kemampuan prasyarat untuk menjamin kesuksesan anak dalam menyerap ilmu pengetahuan (bahan ajar) yang sebagian besar terkandung dalam teks (buku) dan bahkan keberhasilan anak dalam keterlibatannya dalam masyarakat (Tong, dkk.:2014).

Menyadari signifikansi dari kemampuan membaca yang mendukung keberhasilan akademik anak, berbagai upaya dilakukan para orang tua dan pengajar untuk mempersiapkan anak-anaknya menghadapi tantangan masa depan. Meskipun begitu, antusiasme orang tua dan pendidik PAUD ihwal pengajaran membaca dan menulis bagi anak usia dini belum ditopang dengan kerangka teoritis maupun hasil penelitian yang relevan. Kenyataan sekarang, pengajaran membaca dan menulis hanya bersifat meniru dan mendikte, semua sama rata tanpa melihat kesiapan anak satu per satu. Selain itu, silabus atau panduan mengajar untuk para guru TK masih belum memadai, sehingga pada akhirnya kebijakan pengajaran kembali kepada TK masing-masing.

Penelitian ini dilakukan terhadap dua sekolah TK di Bandung Tengah, pemilihan sekolah berdasarkan pengajaran baca dan tulis. Dimana TK A tidak mengajarkan baca dan tulis kepada siswa dan TK B mengajarkan baca dan tulis kepada siswa. Pemilihan sekolah berdasarkan pengajaran baca dan tulis berangkat dari asumsi, anak usia dini yang diajarkan membaca dan menulis lebih awal akan memiliki kesadaran morfologis yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia

dini yang tidak diajarkan membaca dan menulis di sekolah. Selain itu, kelas yang dipilih pada masing-masing sekolah pun berdasar terhadap uji normalitas *pretest* data awal yaitu berasal dari populasi yang sama atau tidak terdapat perbedaan. Hasil tersebut memengaruhi langkah lanjutan yang harus diambil oleh peneliti, mengingat uji normalitas menghasilkan data berdistribusi normal, maka peneliti memutuskan untuk memberikan *treatment* atau pengajaran baca dan tulis sebanyak delapan kali atau saat *treatment* sudah jenuh. *Treatment* ini dilakukan dengan harapan nilai atau signifikansi kelompok yang diajarkan baca dan tulis lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diajarkan baca dan tulis.

Kajian-kajian ihwal kesadaran linguistik terutama bidang morfologi pada anak usia dini di Indonesia masih cenderung minim. Penelitian yang relevan berfokus pada kajian deskriptif kesadaran fonologis anak (Mazka, 2014), penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah (Dyah Rahmawati, dkk. 2015), dan studi kasus mengenai kesadaran morfologis dan sintaksis anak usia dini dan pembelajarannya (Solehuddin, dkk, 2016). Meninjau dari penelitian sebelumnya, ranah kesadaran morfologis tampaknya masih belum ditelaah secara komprehensif. Mengetahui dan memahami kemampuan morfologis anak usia dini para pendidik dapat menentukan bagaimana metode pengajaran membaca dan menulis yang sesuai dan langkah-langkah strategis dalam menyusun bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, studi ini akan memfokuskan diri terhadap kesadaran morfologis khususnya level afiksasi anak usia dini. Kenn Apel (2013), Carisle (2010), Chang, dkk (2005) mendukung studi mengenai kesadaran morfologis akan memperlihatkan bagaimana level penguasaan bahasa anak-anak ditingkatan kata dan pembentukannya sebagai salah satu prasyarat kemampuan membaca yang bersifat mekanis, yaitu seperti diungkapkan Tarigan (2008:10) (1) Pengenalan bentuk huruf; (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik, yakni fonem, grafem, kata, frasa, klausa dan kalimat; (3) Pengenalan hubungan / korespondensi pola ejaan dan bunyi, yakni kemampuan dalam menyuarakan bahasa tertulis; (4) Membaca kata. Demi tujuan

besar penelitian ini, yaitu melihat pengaruh mengajarkan baca dan tulis terhadap kesadaran morfologi anak usia dini.

Sejalan dengan hakikat pendidikan, sesungguhnya manusia melakukan proses pembelajaran sepanjang hayat melalui berbagai ragam aktivitas. Hal ini telah mendorong pertanyaan bagi peneliti tentang bagaimana caranya meningkatkan kesadaran morfologis anak usia dini, dengan tujuan untuk meningkatkan pula kemampuan membaca anak.

Senarai dengan uraian-uraian diatas, studi ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menyajikan gambaran mengenai kesadaran morfologis anak usia dini di Bandung. Penelitian ini akan melihat pula adakah pengaruh antara mengajarkan dan tidak mengajarkan baca dan tulis sedari dini terhadap kemampuan morfologis anak. Studi relevan dan komprehensif dalam menjelaskan bagaimana penguasaan kesadaran morfologis anak usia dini merupakan ranah penelitian yang belum terurai hingga kini padahal peran terhadap pengetahuan perkembangan literasi mereka sangatlah penting. Dengan demikian, studi ini diharapkan mampu mengisi ruang yang belum dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Selaras dengan latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti berikut.

1. Pengajaran baca dan tulis akan meningkatkan kesadaran morfologi anak usia dini, dibandingkan dengan anak yang tidak diajarkan baca tulis sejak dini.
2. Kemampuan anak yang diajarkan baca dan tulis dalam menganalisis dan memanipulasi elemen morfemis kata pada level afiksasi lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak diajarkan baca dan tulis.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan bidang morfologi, mulai dari pembentukan, penggabungan kata, kata ulang, afiksasi, dll. Penelitian ini agar terlihat jelas cakupannya maka penulis membatasi masalah berikut.

1. Kesadaran morfologis anak usia dini, pelajar sekolah TK, usia 4-6 tahun
2. Kesadaran morfologis dalam hal menganalisis dan memanipulasi elemen morfemis kata pada level afiksasi
3. Opini guru yang mengajar di kelas sebagai sampel penelitian

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, masalah pokok penelitian ini adalah mengetahui kesadaran morfologis yang berpengaruh terhadap minat literasi anak usia dini pada dua sekolah TK di Bandung. Masalah pokok tersebut dibagi menjadi beberapa submasalah, yaitu:

1. Apa pengaruh mengajarkan baca dan tulis terhadap kesadaran morfologis anak usia dini?
 - a. mengenai kemampuan anak menganalisis elemen morfemis kata pada level afiksasi
 - b. mengenai kemampuan anak memanipulasi elemen morfemis kata pada level afiksasi
2. Bagaimana opini guru mengenai pengaruh mengajarkan baca dan tulis terhadap kesadaran morfologis anak usia dini?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan.

1. Kemampuan anak usia dini dalam mengenali bentuk morfologi (menganalisis bagian kata sehingga anak mampu menunjukkan morfem didalamnya dan memanipulasi kata yang bagiannya tidak tersusun dengan benar dalam kalimat).
2. Memotret pengaruh mengajarkan baca tulis pada anak usia dini terhadap kesadaran morfologis anak melalui opini guru kelas.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep perkembangan bahasa yaitu kesadaran linguistik, khususnya kesadaran morfologi level afiksasi pada anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para akademisi maupun orang tua di Indonesia untuk mendeteksi kemampuan membaca anak berawal dari kesadaran morfologis anak. Para pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan untuk menentukan dan menyusun pengajaran serta aktivitas-aktivitas berbahasa yang tepat untuk memperbaiki kemampuan morfologi level afiksasi. Tujuannya tetap sama memajukan Indonesia serta menjadikan Indonesia melek membaca melalui kemampuan kesadaran morfologis sedari dini.

1.7 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berdasar pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk mengenali bagian dari kata menjadi salah satu prasyarat kemampuan membaca anak di sekolah.
2. Kemampuan menganalisis kata berimbuhan dan memanipulasi kata berimbuhan dalam kalimat menjadi barometer kesadaran morfologis anak.
3. Sekolah yang mengajarkan baca dan tulis pada anak usia dini akan lebih tinggi tingkat kesadaran morfologisnya, dibandingkan dengan sekolah yang tidak secara langsung mengajarkan baca dan tulis.

1.8 Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan guna membuktikan secara ilmiah potret kemampuan dan kesadaran morfologis level afiksasi anak usia dini dalam konteks pemerolehan bahasa Indonesia yang nantinya akan menentukan kemampuan membaca anak di sekolah. Penelitian ini bisa menjadi bukti dan penguatan anak usia dini atau prasekolah sudah memiliki bekal kemampuan, keterampilan, dan kesadaran linguistik yang siap untuk mulai mengajarkan membaca. Penelitian ini pun penting dilakukan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan lebih tentang pengajaran baca dan tulis sejak dini terhadap anak. Penelitian mengenai kesadaran morfologis terhadap anak usia dini masih jarang dilakukan, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi bagian rumpang dalam ranah kesadaran morfologis pada anak usia dini.

1.9 Definisi Operasional

Morfologi mengacu pada studi tentang struktur internal kata dan proses mental yang terlibat dalam pembentukan kata (Arnoff dan Fudeman 2005, O'Grady, Cuzman, 1997).

Kesadaran morfologis menurut McBride-Chang (2004: hlm. 417) merupakan bagian integral dari kesadaran gramatik. Kesadaran morfologis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menganalisis dan memanipulasi elemen morfemis kata sebagai hasil dari proses memikirkan bentuk sebuah kata (Carlisle, 1995, hlm. 194).

Mengajarkan yaitu proses pemberian petunjuk yang diberikan kepada orang lain supaya diketahui atau dituruti. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Membaca juga dapat didefinisikan sebagai proses mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Sementara itu, menulis adalah proses membuat huruf (angka dan sebagainya).

Afiksasi adalah bagian dari proses morfologi yang mencoba menyusun dari komponen-komponen kecil menjadi sebuah bentuk yang lebih besar bisa berupa kata kompleks (Chaer, 2015, hlm. 25). Berdasarkan penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Soenjono Dardjowidjojo terhadap cucunya Echa. Pada saat Echa berumur 4-5

tahun, afiks yang telah muncul sudah beragam, diantaranya prefiks formal *MeN-*, *beR-*, *di-*, *peN*, dan *teR-*. Netralisasi sufiks *-an*, *-kan* sudah mulai muncul. Kombinasi afiks atau konfiks yang mulai terlihat adalah *me-kan*, *peN-an*, dan *ke-an*. Maka, penelitian inipun menggunakan afiks-afiks tersebut sebagai alat dalam instrument penelitian ini.